

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seni dan Budaya merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan karena merupakan identitas suatu bangsa, terutama dengan kekayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan adanya Teras Sunda Cibiru, yang dapat menjadi wadah untuk terus melestarikan budaya, khususnya budaya Sunda. Namun, perkembangan budaya di Indonesia mengalami penurunan yang diawali saat pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap penurunan minat seni dan kebudayaan Indonesia. Menurut BPS 2021, yang mencatat penurunan partisipasi dalam Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Penonton pertunjukan seni menurun dari 34,38% (2018) menjadi 11,32% (2021), dengan 59,11% lebih memilih menonton secara tidak langsung. Penurunan tersebut dibersamai dengan kemajuan teknologi yang memudahkan masuknya budaya asing dan menggeser minat terhadap budaya lokal atau bisa disebut *overt culture*. Ralp Linton dalam bukunya *The Study of Man* mengungkapkan *Overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Karena pengaruh kebudayaan asing yang masuk sudah meliputi pakaian, musik, kegiatan, film, dan lainnya.

Setelah dua tahun pandemi Covid-19 mereda, jumlah orang yang menikmati kebudayaan mengalami peningkatan, terutama di pameran-pameran dan galeri seni yang kini menjadi daya tarik baru di media sosial. Meskipun pengunjung tersebut mungkin bukan seniman atau penggemar seni, tempat-tempat pameran yang menarik secara visual sering kali menjadi tujuan populer untuk membuat konten atau berfoto di akun media sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa galeri dan pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai ruang apresiasi seni, tetapi juga bisa dijadikan sebagai salah satu daya tarik visual. Sayangnya, antusiasme terhadap seni dan budaya dibidang lain terutama budaya sunda sendiri masih tergolong rendah, Padahal sudah terdapat beberapa Gedung seni dan budaya sunda untuk mewadahi kegiatan kebudayaan sunda, seperti pada Teras Sunda Cibiru ini. Pemerintah Kota Bandung khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menciptakan Teras Sunda Cibiru yang dilaksanakan di kawasan Cibiru pada tahun 2018 sebagai suatu sektor kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan banyak pihak yang ingin melestarikan budaya agar mampu mewadahi kegiatan budaya dan wisata Sunda. Hal ini berbeda dengan Saung Angklung Udjo dan

Taman Ismail Marzuki yang sudah mulai kembali ramai. Saung Angklung Udjo juga merupakan salah satu pusat kegiatan kebudayaan sunda, padahal untuk masuk ke Saung Angklung Udjo ini perorang di kenakan tarif seharga 85.000 dan untuk Taman Ismail Marzuki pun sudah mulai Kembali ramai semenjak dikonsept ulang sebagai pusat kreativitas dengan fasilitas modern yang mendukung berbagai aktivitas seni dan buday. Berbeda dengan Teras Sunda Cibiru yang akses masuknya gratis, namun tetap sepi setelah covid-19.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara penulis dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pak RW, komunitas, dan satpam terkait Teras Sunda Cibiru, terdapat beberapa permasalahan. Masih kurangnya daya tarik, fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan aktivitas, signage, serta interaksi dan perawatan gedung pusat kebudayaan yang menjadi tempat latihan komunitas budaya Sunda belum dikelola dengan baik, terlebih semenjak pandemi Covid-19. Selain itu, kurangnya kegiatan yang dimiliki oleh Teras Sunda Cibiru menyebabkan minat pengunjung menurun dan kurang tertarik untuk datang berulang kali sehingga membuat kebutuhan komunitas dan pengunjung yang tidak terpenuhi dan menyebabkan berkurangnya minat pengunjung.

Maka dari itu, dibutuhkan perancangan baru atau new design Teras Sunda Cibiru yang dapat memberikan suasana dan fasilitas yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang ada dan diharapkan bisa menjadi Solusi ditujukan untuk meningkatkan minat terhadap Teras Sunda Cibiru ini, Dengan desain yang sedikit dimodifikasi atau disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas bangunannya, dan mengacu pada standarisasi Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 TAHUN 2015 tentang standar usaha Gedung Pertunjukan Seni.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang dikemukakan, serta melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan pengamatan pada fenomena yang didapatkan, kesimpulan bahwa penurunan minat terhadap seni budaya sunda diawali dengan faktor covid-19 bersama dengan pengaruh budaya barat yang semakin meresap, terutama di kalangan anak muda. Penurunan partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, seperti penonton pertunjukan seni yang menurun drastis. Meskipun sudah ada upaya pemerintah, seperti Teras Sunda Cibiru, yang belum sepenuhnya berhasil meningkatkan minat masyarakat, terlebih karena fasilitas sarana prasarana dan perawatan Teras Sunda Cibiru yang kurang memadai

terutama setelah pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan kurangnya kebutuhan yang terpenuhi bagi komunitas dan pengunjung, sehingga menurunkan minat pengunjung. Dari permasalahan tersebut, maka dilakukan pembangunan baru atau redesain. Berikut hal-hal yang diharapkan untuk perancangan ulang:

a. Umum

- Tema umum, Teras Sunda Cibiru ini diharapkan dapat lebih aktif dalam menarik minat masyarakat untuk mengenalkan, melestarikan, dan mewadahi segala aktivitas seni dan budaya sunda.
- Suasana yang diharapkan, Membuat ruang berdasarkan standarisasi ruang Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 TAHUN 2015 tentang standar usaha Gedung Pertunjukan Seni yang didasari pada kebutuhan dan aspirasi tiap individu dengan fokus utama memperhatikan aspek kenyamanan, keindahan, keamanan, dan kesesuaian bagi pengguna terutama komunitas saat beraktivitas di sini.

b. Organisasi Ruang dan Layout

- Penataan ruang dan Fasilitas, Dibuat berdasarkan kebutuhan, akses, dan fungsi yang disesuaikan dengan pengguna dan standarisasi yang berlaku.
- Sirkulasi, Sirkulasi diharapkan dapat memperhatikan berbagai alur kegiatan di setiap area berdasarkan aktivitas dan standarisasi yang telah ditetapkan.
- Hubungan antar ruang, diharapkan bisa disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti jenis kegiatan atau aktivitas, pengguna terutama komunitas Teras Sunda Cibiru.

c. Persyaratan Umum Ruang

- Pencahayaan, pencahayaan di pagi dan siang hari diharapkan dapat optimal menggunakan cahaya alami yang masuk dari luar bangunan, seperti pada bangunan sebelumnya. Namun, diberi penambahan pencahayaan buatan yang sesuai standarisasi untuk pencahayaan di malam hari.
- Penghawaan, penghawaan bangunan dirancang dengan berbagai bukaan untuk memastikan sirkulasi udara alami, karena cuaca yang cukup sejuk. Namun, hal ini tetap harus mematuhi standar termal agar suhu tetap stabil.
- Furnitur, furnitur disesuaikan dengan kebutuhan dan konsep ruangan, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengguna terkhusus komunitas yang tiap hari beraktivitas di Teras Sunda Cibiru, dengan memperhatikan aspek kenyamanan dan aktivitasnya.

- Keamanan dan keselamatan, sistem keamanan dan keselamatan diharapkan mencegah kejadian yang tidak diinginkan dan memberikan perlindungan kepada pengguna yang beraktivitas di Teras Sunda Cibiru.
- Penempatan signage dibanyak area Teras Sunda Cibiru bertujuan untuk mempermudah pengguna, khususnya komunitas yang setiap hari beraktivitas di bangunan ini, agar dapat dengan mudah mengetahui akses ke setiap ruang yang ingin dituju, serta menjadi petunjuk saat mereka mengalami kebingungan.
- Tempat sampah, memberikan fasilitas tempat sampah untuk tetap menjaga kebersihan dengan kategori sampah organik dan non organik agar bisa didaur ulang.

d. Konsep Visual

- Konsep warna, Warna disesuaikan dengan konsep pendekatan tiap ruang dengan tetap memberikan ciri khas budaya sunda.
- Konsep Bentuk, Bentuk disesuaikan dengan konsep setiap ruang yang diterapkan namun tetap dengan unsur lokalitas Teras Sunda Cibiru.
- Konsep Material: Material menyesuaikan dengan konsep yang diterapkan namun disesuaikan dengan aktivitas, kenyamanan, kualitas dan kesesuaian dengan lokasi site.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan ulang untuk Teras Sunda Cibiru adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang ulang Teras Sunda Cibiru dengan pendekatan placemaking untuk membantu mengaktivasi ruang?
- b. Bagaimana perancangan ulang Teras Sunda Cibiru dapat memenuhi fasilitas sarana-prasarana yang sesuai dengan kebutuhan komunitas, pengunjung dan karyawan agar lebih optimal?
- c. Bagaimana perancangan ulang dapat mendesain interior yang memperhatikan akses, memberikan kegiatan yang berkesan, memperhatikan kenyamanan, dan mendorong interaksi antar pengguna ?
- d. Bagaimana perancangan ulang dapat membuat ruang yang menarik pengunjung untuk datang dan dapat memberikan makna bagi masyarakat dengan melibatkan komunitas daerah?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ulang Teras Sunda Cibiru dengan pendekatan Placemaking ini diharapkan, agar kawasan ini dapat menjadi tempat yang lebih menarik dan inovatif dalam mendukung pengenalan serta pelestarian seni dan budaya sunda. Dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan dikaitkan dengan indikator placemaking juga memanfaatkan komunitas yang kita punya sebagai salah satu daya tarik untuk mengaktivasi bangunan. Diharapkan Teras Sunda Cibiru dapat menciptakan aspek kenyamanan, keindahan, keamanan, yang sesuai bagi komunitas, pengunjung, maupun karyawan yang beraktivitas di sana.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan Teras Sunda Cibiru sebagai berikut:

- a. Mendesain ulang interior Teras Sunda Cibiru yang nyaman dan multifungsi untuk mendukung berbagai aktivitas.
- b. Menambahkan fasilitas sarana prasarana yang kurang pada perancangan sebelumnya sesuai dengan standarisasi agar menghasilkan bangunan yang lebih optimal.
- c. Menerapkan signage yang lebih optimal agar memudahkan pengguna mengakses tiap ruang.
- d. Membuat program yang memanfaatkan kegiatan komunitas tiap harinya untuk mengaktivasi ruang dan membangun interaksi antar pengguna.

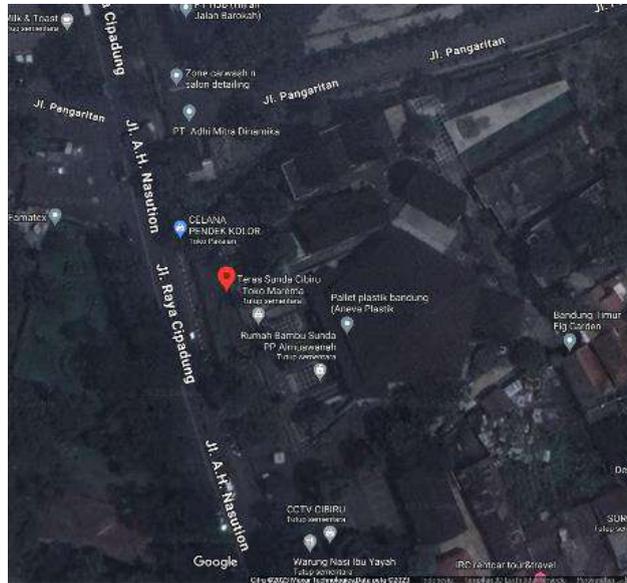
1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan dirumuskan berdasarkan kebutuhan utama akan ruang-ruang inti dan pendukung, serta didukung oleh hasil wawancara dan analisis terhadap permasalahan yang ada. Batasan perancangan Teras Sunda Cibiru adalah sebagai berikut:

Nama	: Teras Sunda Cibiru
Tipologi	: Pusat Seni dan Budaya Sunda / Taman Budaya
Status Proyek	: Perancangan Ulang
Owner/Pemilik	: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung
Lokasi	: Jl. Raya Cipadung, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.
Luasan	: 5.600 m ²
Luas Bangunan	: 2,822m ²
Jam Operasional	: Senin s/d Minggu 08.00 – 22.00

Batas Tapak

Utara : Area Wisata Zone73
Selatan : Pemukiman
Timur : Pemukiman
Barat : Jalan Raya



Gambar 1. 1 Peta Teras Sunda Cibiru
Sumber: Googlemaps



Gambar 1. 2 Bangunan Teras Sunda Cibiru
Sumber: Penulis

- Perancangan ruang dimulai dari:

No.	Ruang	LUAS
1.	Bale Utama	m ²
2.	Bale Karya	252 m ²
3.	Bale Motekar	187 m ²

4.	Bale RW	211m ²
----	---------	-------------------

Tabel 1. 1 Ruang dan ukuran Perancangan
Sumber: Penulis

- User atau pengguna ruang meliputi, pelatih, komunitas, karyawan dan pengunjung dari berbagai kalangan umur.
- Aturan yang digunakan sebagai landasan dalam perancangan ulang Teras Sunda Cibiru yaitu, standarisasi ruang Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 TAHUN 2015 tentang standar usaha Gedung Pertunjukan Seni. Karena belum ada aturan khusus terkait Gedung pusat seni dan budaya.

Beberapa tampilan eksterior:



Gambar 1. 4 Bangunan Eksterior Teras Sunda Cibiru
 Sumber: Penulis



Gambar 1. 3 Bangunan Eksterior Teras Sunda Cibiru
 Sumber: Penulis

1.6 METODE PERANCANGAN

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan ulang Teras Sunda Cibiru sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada perancangan ulang Teras Sunda Cibiru ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode, yaitu pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan cara survey ke Teras Sunda Cibiru. wawancara untuk memperoleh tambahan informasi. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan internet.

- Data Primer

Data primer dalam perancangan Teras Sunda Cibiru diperoleh melalui pengumpulan langsung dengan melakukan observasi ke lokasi Teras Sunda Cibiru dan menyebarkan kuesioner.

- Data Sekunder

Data sekunder perancangan Teras Sunda Cibiru diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, Undang-undang, peraturan pemerintah, dan internet.

2. Wawancara

Pada perancangan ulang Teras Sunda Cibiru ini wawancara dilakukan secara langsung dengan 3 Narasumber :

- Pak Deru Saputra, sebagai penanggung jawab dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Data yang diperoleh berupa struktur organisasi, Sejarah dibangunnya, pengguna fasilitas, fasilitas, permasalahan, system perizinan dan furniture.
- Pak Deni Heryana, selaku pak rw yang menjadi penanggung jawab dan penerima tamu di Teras Sunda Cibiru. Data yang diperoleh berupa fasilitas Gedung, jenis ruang, kapasitas ruang, pengguna, karyawan, komunitas, perizinan, alur aktivitas dan kekurangan.
- Pak Asep, sebagai petugas keamanan Teras Sunda Cibiru. Data yang diperoleh berupa sistem keamanan, sistem perizinan, alur kedatangan, alur aktivitas, pengunjung, kekurangan dan kelebihan.
- Keket, Sebagai pelatih tanggar sari. Data yang diperoleh berupa ruangan yang digunakan komunitas, kegiatan yang dilakukan, kekurangan kelebihan.
- Syahla, Pengunjung. Data yang diperoleh berupa ruangan yang digunakan, kelebihan kekurangan.

3. Observasi, Survey dan Studi Banding

Pada perancangan ulang Teras Sunda Cibiru ini observasi yang dilakukan mencakup seluruh bangunan, kebutuhan ruang, fasilitas, pola aktivitas pengguna, kelebihan kekurangan, hingga elemen interior yang digunakan Untuk studi banding yang dilakukan yaitu Saung Angklng Udjo dan Taman Ismail Marzuki karena dirasa sesuai dengan tipologi bangunan Teras Sunda Cibiru.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan adalah dokumentasi tiap ruang pada saat observasi dan studi banding ke Teras sunda Cibiru, Saung Angklung Udjo, Taman Ismail Marzuki dan Dago Tea House.

5. Analisa data

Dengan mengumpulkan data dari pengamatan langsung (primer) dan sumber literatur (sekunder), langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah dalam objek perancangan. Hasil akhir dari analisis ini akan berupa solusi permasalahan yang kemudian diaplikasikan dalam proses perancangan.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat yang di peroleh dalam perancangan ulang Teras Sunda Cibiru ini antara lain :

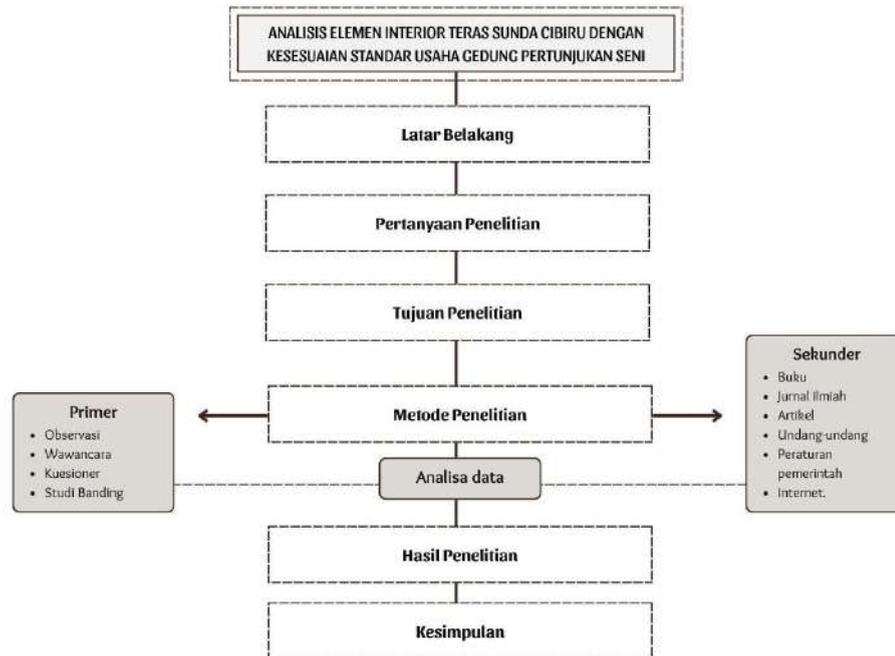
a) Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Komunitas yang berlatih di Teras Sunda Cibiru merasa aman dan nyaman dari berbagai aspek baik dari akses, fasilitas, kebutuhan ruang, interaksi, dan lainnya. Yang dapat terus menggunakan fasilitas ini secara berkelanjutan, demi memaksimalkan upaya pemerintah yang sudah memberikan wadah untuk para seniman dan mendukung terusnya pelestarian seni dan budaya untuk seluruh masyarakat.

b) Manfaat bagi Teras Sunda Cibiru

Agar Teras Sunda Cibiru dapat memaksimalkan dan memberikan layanan yang lebih layak pada pengunjung. Hingga Teras Sunda Cibiru dapat lebih aktif dalam berperan sebagai wadah seni dan budaya yang ada di kota bandung dan terus melestarikan seni dan budaya.

1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Gambar 1. 5 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Sistematika dalam penulisan laporan ini, diantaranya:

BAB 1 PENDAHULUAN

pertama mencakup penjelasan latar belakang pengangkatan perancangan Teras Sunda Cibiru di Kota Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan Batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Membahas kajian literatur terkait standar perancangan pusat kebudayaan secara umum, analisis pusat seni dan budaya Sunda, dan studi banding bangunan serupa. Bagian ini juga memaparkan literatur pendekatan yang digunakan dalam perancangan.

BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Berisi uraian-uraian tentang ide atau gagasan dari tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan

penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan Teras Sunda Cibiru.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Teras Sunda Cibiru

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN